

## Resistensi Pribumi dalam Novel *Rindu*: Analisis Postkolonialisme terhadap Karya Tere Liye

Arini Vika Sari

Universitas Budi Darma

Jl. Sisingamangaraja No. 338, Medan, Indonesia

Posel: arinivika1@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resistensi yang dilakukan para tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terhadap kolonialisme. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan sumber data berupa kata-kata yang berasal dari novel *Rindu* karya Tere Liye tahun 2014 terbitan Republika. Teknik pengumpulan data dengan baca dan catat. Instrument pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pendekatan postkolonialisme. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye melakukan resistensi dengan cara mimikri sebanyak enam bentuk. Selain itu, perlakuan kolonialisme terhadap pribumi memicu empat tokoh pribumi melakukan resistensi. Adapun bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi sebanyak tujuh bentuk resistensi. Melalui karya sastra yang ditulis setelah masa kolonialisme ini, Tere Liye mampu memberikan gambaran bagi generasi saat ini bentuk-bentuk perjuangan dan perlawanan pribumi dalam memperoleh kemerdekaan.

**Kata Kunci:** resistensi; tokoh pribumi; postkolonialisme; analisis wacana; mimikri

### *Indigenous Resistance in the Novel Rindu: A Postcolonialism Analysis of Tere Liye's Work*

**Abstract:** This research aims to describe the resistance of the indigenous characters in the novel *Rindu* by Tere Liye against colonialism. This descriptive qualitative research used data sources in the form of words from the novel *Rindu* by Tere Liye, which was published by Republika in 2014. The data collection technique was reading and recording. The data collection instrument was the researcher himself using the postcolonialism approach. Data analysis was conducted through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the research, the indigenous characters in the novel *Rindu* by Tere Liye resisted by mimicry in six forms. In addition, colonialism's treatment of the natives triggers four native characters to resist. The forms of resistance carried out by native characters are seven forms of resistance. Through this literary work written after colonialism, Tere Liye is able to illustrate to the present generation the forms of struggle and resistance of the natives in order to gain independence.

**Keywords:** resistance; indigenous characters; postcolonialism; discourse analysis; mimicry.

**Proses artikel:** Dikirim: 30-08-2023; Direvisi: 9-12-2023; Diterima: 9-12-2023; Diterbitkan: 31-12-2023

**Gaya sitasi (MLA edisi ke-7):** Sari, Arini Vika. "Resistensi Pribumi dalam Novel *Rindu*: Analisis Postkolonialisme terhadap Karya Tere Liye." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.2 (2023): 167–180. Print/Online.

**Pemegang Hak Cipta:** Arini Vika Sari. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

## Pendahuluan

Catatan sejarah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia mampu merebut kemerdekaannya sendiri dan terlepas dari penjajahan sejak 1945. Namun, perjuangan dalam melawan penindasan, perbudakan dan peniksaan yang diderita sebagai negara tanah jajahan masih terus dideskripsikan hingga saat ini. Terlihat

dari munculnya wawasan kontemporer ke masa lalu yang dapat memeriksa dengan kritis dan menunjukkan gambaran masyarakat yang terjajah (Munshi, Kurian, and Xifra). Selain itu, pengalaman dan peristiwa yang meninggalkan jejak sejarah tidak dapat terhapuskan dan terlupakan karena tercatat di karya sastra (Lestari). Bahkan, karya sastra juga dapat digunakan untuk melawan kolonialisme, kediktatoran, dan bentuk perlawanan lainnya (Plys). Terbukti dengan munculnya judul film yang diangkat dari novel-novel karya sastrawan Angkatan 45, Pramoedya Ananta Toer. Melalui film *Bumi Manusia* (2019) dan *Perburuan* (2019) yang diangkat dari judul novel yang sama, mampu menggambarkan tokoh-tokoh pribumi dalam menghadapi kolonialisme di Indonesia.

Berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer yang turut merasakan langsung kolonialisme, Tere Liye, seorang penulis yang novel pertamanya tahun 2005 berjudul *Hafalan Sholat Delisa* juga diekranisasi dengan judul yang sama ternyata turut menciptakan sebuah novel yang mendeskripsikan kolonialisme. Kolonialisme merupakan pembentukan secara khusus dimana orang datang ke tanah yang dihuni oleh orang lain (pribumi) lalu menyatakan bahwa tanah tersebut telah menjadi tanah baru bagi mereka (Rowe and Tuck). Lebih lanjut, kolonialisme juga dapat digunakan sebagai alat untuk memulai argumen bahwa mereka datang untuk tinggal sebagai tempat menetap (Carey and Silverstein). Akibatnya, masyarakat pribumi yang tinggal di tempat tersebut mulai tergeser dan kehilangan haknya terhadap tanah tersebut. Selain itu, dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh kolonial dapat menjadikan penduduk lokal menjadi liyan dan sangat berbeda dengan bangsa barat, sehingga kolonial dengan mudah dapat melakukan perbudakan dan penjarahan pada penduduk lokal (Asri).

Pada tahun 2014, Tere Liye menulis novel berjudul *Rindu* dan mendapatkan penghargaan di tahun 2017 dari *Islamic Book Award* dengan kategori buku Islami terbaik fiksi dewasa. Menariknya, novel yang menarasikan perjalanan naik haji menggunakan jalur laut tersebut mengambil latar kolonialisme. Pada masa itu, tahun 1938 rakyat Indonesia dengan menggunakan kapal uap kargo Blitar Holland, melakukan perjalanan panjang ke tanah suci yang selalu mendapat penjagaan dan pengawasan yang ketat oleh tentara Belanda. Praktik menulis dan membaca sastra yang bertema kolonial dapat meresahkan kedaulatan barat (Ravenscroft). Mengetahui fakta tersebut, tentu novel *Rindu* karya Tere Liye ini menarik untuk diteliti. Bagaimana resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi terhadap kolonialisme dan seperti apa Tere Liye manarasikan novel *Rindu* di tahun 2014 setelah 69 tahun Indonesia menyatakan kemerdekaannya?

Analisis resistensi dalam penelitian ini mengacu pada bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi yang ada dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Resistensi dapat diartikan sebagai sikap yang muncul pada diri pribumi untuk bertahan, memberi perlawanan dan menentang terhadap segala bentuk perbudakan dan penjarahan yang dilakukan kolonial ((Maghfiroh and Zawawi) & (Asri)). Selain itu, praktik kepemimpinan kolonial dapat menghapus budaya, norma, bahasa, spiritual, dan epistemologi dari kepribumian (Khalifa et al.). Secara umum, resistensi terdiri atas dua bentuk, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup (Zulfikar, Saryono, and Syahri). Resistensi terbuka dilakukan secara terang-terangan, sistemik, terorganisir, kooperatif dan dapat dilakukan perorangan atau berkelompok. Contoh dari resistensi terbuka seperti pemberontakan melawan kolonial atau demonstrasi. Lebih lanjut, resistensi terbuka dapat diamati dan memiliki sifat konkret (Susilowati and Indarti). Sedangkan resistensi tertutup kebalikan dari resistensi terbuka. Dilakukan secara diam-diam dan tidak terorganisir.

Sudah banyak peneliti yang menganalisis novel *Rindu* karya Tere Liye. Namun, belum ada peneliti yang membedah resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Pertama, dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter* oleh Yoan Fucshy Wardani tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan karakter pada novel *Rindu* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% novel ini memiliki nilai pendidikan karakter. Kedua, pada tahun 2019 ditemukannya judul *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra* oleh Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma, dan Mekar Ismayani. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji konflik yang dilalui oleh setiap tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konflik eksternal dan internal pada setiap tokohnya. Ketiga, dengan judul *Deiksis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* oleh Shalsa Amarasuli tahun 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga deiksis, yaitu deiksis pesona, ruang dan waktu dan dapat sebagai contoh bahan ajar LKPD pada KD 3.9.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena selain belum ada peneliti lain yang mencoba membongkarnya, kita juga dapat mengetahui bagaimana Tere Liye mendeskripsikan kolonialisme sebagai

seorang penulis pescakolonialisme dan bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi menghadapi kolonialisme dalam *novel Rindu* karya Tere Liye. Selain itu, novel *Rindu* karya Tere Liye yang awal penerbitannya tahun 2014 sampai saat ini masih mampu bertahan dan masih menjadi sorotan membuktikan bahwa novel *Rindu* karya Tere Liye masih menjadi salah satu yang terbaik. Lebih lanjut, karya sastra yang mampu bertahan lama dan masih menjadi sorotan merupakan sebuah moral yang terhubung dengan kebudayaan dan masyarakat (Atikurrahman et al.). Dengan menggunakan pendekatan postkolonialisme novel *Rindu* karya Tere Liye ini akan dibedah.

Postkolonial sendiri memiliki cakupan disiplin ilmu yang cukup luas. Dalam postkolonial, terdapat postkolonial secara histori dan postkolonial secara ekonomi (Darmawan and Santoso). Secara histori, postkolonial yang dikaji berhubungan dengan budaya, sehingga aspek-aspek kebudayaan terjajah menolak hegemoni dan dominasi imperialisisme. Sedangkan postkolonial secara ekonomi, penduduk yang terjajah dianggap rendah dari strata kelompok dalam masyarakat kapitalis baik dari ras, etnis maupun gender yang termarginalkan. Selain itu, postkolonial bekerja dengan cakupan yang sangat luas dan berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu bahasa, sejarah, nasionalisme, kanonitas, ruang dan tempat, *body politics* (politik tubuh) dan hibriditas atau percampuran budaya penjajah dan terjajah (Ratna). Sehingga, keterkaitan tersebut mampu membuat peranan bahasa, sastra, dan kebudayaan pada umumnya dapat memainkan peranan wacana sebagaimana diintensikan oleh kelompok kolonialis. Berdasarkan pandangan tersebut, teori postkolonial yang akan digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini adalah aspek hibridasi atau percampuran budaya penjajah dan terjajah. Hibriditas ini menggunakan strategi pembacaan dekonstruktif dengan resistensi. Resistensi yang akan dideskripsikan adalah resistensi secara halus atau mimikri dan resistensi tegas/mutlak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Republika. Sedangkan data skunder yang digunakan berupa kata-kata yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tahun 2014 yang diterbitkan Republika yang mengandung resistensi pribumi terhadap kolonialisme. Dengan menggunakan studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat. Setelah novel *Rindu* karya Tere Liye selesai dibaca, dilakukan pencatatan untuk mempermudah proses pengklasifikasian data yang mengandung resistensi. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pendekatan postkolonialisme dari aspek hibridasi atau percampuran budaya penjajah dan terjajah. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk berfokus pada data yang hanya mengandung resistensi saja. Setelah itu, data disajikan dengan pengklasifikasian bentuk-bentuk resistensi yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## Hasil dan Diskusi

Resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat dipahami dari proses terbentuknya resistensi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, bentuk resistensi yang dilakukan oleh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ditemukan dari narasi yang dideskripsikan Tere Liye melalui para tokoh pribuminya. Terdapat tiga penemuan dari hasil analisis resistensi pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan postkolonialisme sebagai pisau bedahnya. Pertama, tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye melakukan resistensi dengan cara mimikri. Kedua, perlakuan yang diterima oleh tokoh-tokoh pribumi sebagai manusia terjajah menjadi salah satu sumber tokoh-tokoh pribumi melakukan resistensi. Ketiga, terdapat tujuh bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Berikut ini penjelasan dari ketiga penemuan yang telah diperoleh dari resistensi pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan analisis postkolonial.

### *Mimikri yang Dilakukan Pribumi terhadap Kolonialisme*

Novel *Rindu* karya Tere Liye yang terbit tahun 2014 memiliki enam bentuk mimikri. Keenam mimikri tersebut yaitu: mimikri dalam bahasa, mimikri dalam arsitektur, mimikri dalam pemberian nama, mimikri dalam pendidikan, mimikri dalam transportasi, dan mimikri dalam mata uang. Perhatikan penjabaran berikut mengenai keenam mimikri yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Mimikri dapat diartikan sebagai suatu upaya bangsa jajahan untuk menyakinkan penjajah dengan meniru gaya bahasa, gaya hidup, cara berpakaian, dan lain-lain agar dihormati dan mendapatkan pengakuan yang setingkat dengan penjajah (Neisyia, Aprilia, and Lestari). Adapun keenam bentuk mimikri tersebut, dapat dilihat dari penjelasan berikut.

### 1. Mimikri dalam Bahasa

Mimikri merupakan Tindakan meniru dari hasil interaksi lintas budaya atau proses kolonisasi (Neisyia, Aprilia, & Lestari). Tidak mengherankan jika sebagai negara jajahan, tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dapat meniru bahasa kolonial atau bahasa negara penjajah. Ada dua alasan mengapa tokoh-tokoh pribumi mengikuti gaya berbahasa kolonial. Pertama, masyarakat pribumi yang mampu menggunakan bahasa negara penjajah dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini adalah Bahasa Belanda, akan dianggap sebagai pribumi yang terpelajar dan terpendang. Sehingga pribumi yang mampu mempergunakan Bahasa Belanda akan mendapatkan kemudahan dalam segala urusannya. Perhatikan temuan data kutipan berikut.

“Serdadu itu menyerah, mempersilahkan kereta kuda itu maju lebih dalam. Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, terima kasih, “*Dark u well!*”. Lantas kembali menaiki kereta. Sepertinya ia mahir dalam berdiplomasi” (Liye, p. 6).

Alasan kedua tokoh-tokoh pribumi mempergunakan Bahasa Belanda sebagai bentuk mimikri adalah sebagai cara untuk mempermudah berkomunikasi dengan kolonial. Hal ini dilakukan karena kolonial Belanda yang datang ke Indonesia dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tidak semuanya dinarasikan mampu mempergunakan bahasa pribumi, yaitu Bahasa Indonesia. Hal inilah menyebabkan tokoh-tokoh pribumi yang mampu meniru bahasa negara penjajah akan lebih mudah menyampaikan maksud dan tujuan kepada kolonial. Perhatikan data kutipan yang diperoleh berikut ini.

“Saat diperkenalkan oleh tuan Houten tadi, aku senang mengetahui Daeng bisa berbahasa Belanda. Tidak ada kelasi kami yang bisa berbahasa Melayu” (Liye, p. 21).

Kutipan di atas memperlihatkan rasa senang salah satu tokoh kolonial begitu mengetahui Daeng Adipati yang merupakan masyarakat pribumi mampu berbahasa Belanda dengan baik dan lancar. Hal ini disebabkan tidak adanya kelasi atau para pekerja kapal kolonial yang mampu berbahasa Melayu/Indonesia.

### 2. Mimikri dalam Arsitektur

Terdapat hubungan simbiosis antara sejarah dan fiksi, keduanya dapat merepresentasikan fakta dan peristiwa yang terungkap di masa lalu (Munshi, Kurian, and Xifra). Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang ditunjukkan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Tere Liye mendeskripsikan bangunan-bangunan yang arsitekturnya bergaya bangunan yang ada di Belanda. Penggambaran bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur Belanda tersebut coba dideskripsikan untuk menampilkan pengaruh kolonialisme di tanah jajahan. Bahkan sampai saat ini bangunan-bangunan bergaya eropa atau kolonial masih dipertahan. Sehingga mimikri dalam arsitektur tidak dapat terhidari dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Ada sekitar lima belas toko-toko dengan arsitektur bangunan Belanda, di sepanjang jalan itu. Tiap toko, lebarnya tiga meter, panjangnya delapan meter. Semuanya dimiliki penduduk lokal” (Liye, pp. 15-16).

Kutipan yang mendeskripsikan toko-toko berarsitektur Belanda yang berjejer rapi menghadap pelabuhan milik orang-orang pribumi menunjukkan bahwa masyarakat pribumi membangun toko bergaya Belanda agar mudah dalam mencari nafkah. Bahkan, demi mendapatkan kemudahan dari negara penjajah, masyarakat pribumi menerima pembangunan gedung-gedung pemerintahan kota dibangun dengan arsitektur bergaya Eropa khas bangunan Belanda. Hal ini dapat terlihat dari kutipan di berikut ini.

“Pusat kota ada di *Oud Batavia* (hari ini lebih dikenal dengan Kota Tua). Di sana ada kantor Gubernur Jenderal de Jonge. *Oud Batavia* dirancang dengan gaya Eropa lengkap dengan bènteng, dinding kota, dan kanal-kanal. Selesai dibangun tahun 1650, kemudian menjadi kantor pusat” (Liye, p. 201).

### 3. Mimikri dalam Pemberian Nama

Tere Liye dalam novel *Rindu* memberikan peniruan nama terhadap tokoh anak-anak pribumi. Mimikri dalam pemberian nama tersebut dilakukan karena adanya adopsi yang terjadi pada tokoh utama pribumi bernama Daeng Adipati. Bahkan, tokoh utama pribumi lain yang bernama Gurutta langsung mempertanyakan pemberian nama anaknya yang tidak pribumi. Selain itu, nama yang diberikan Daeng Adipati kepada anak-anaknya sama sekali tidak mencerminkan perempuan-perempuan Bugis, cenderung lebih mirip dengan nama putri-putri orang Eropa. Perhatikan temuan data kutipan berikut ini.

“Gurutta mengusap kepala mereka yang masih mengenakan mukena, “rasa-rasanya, baru kali ini aku mendengar nama Anna dan Elsa untuk anak-anak perempuan Bugis, Andi. Nama mereka lebih mirip nama putri-putri dalam dongeng Eropa” (Liye, p. 72).

Mimikri dalam pemberian nama anak pada tokoh Anna dan Elsa yang merupakan anak dari Daeng Adipati dinarasikan sebagai akibat dari perjalanan hidup yang telah dilalui oleh ayah mereka. Tokoh utama pribumi Daeng Adipati memberikan nama tersebut pada anak-anaknya akibat dari sudah terlalu lama ia tinggal dan belajar di Belanda. Daeng Adipati menjadi terbiasa dengan nama-nama kolonial. Sampai-sampai nama anaknya menggunakan nama orang-orang kolonial.

### 4. Mimikri dalam Pendidikan

Pada masa kolonial, masyarakat pribumi tidak semuanya dapat mencicipi bangku sekolah. Hanya golongan priyayi dan saudagar kaya yang bisa menuntut ilmu, mendapat pendidikan yang layak bahkan dipersilakan hingga ke Belanda. Sekolah yang menerapkan dan mengikuti model kolonial sebenarnya berfungsi sebagai tempat penindasan dan kontrol kolonial (Khalifa et al.). Tidak mengherankan jika pendidikan selalu mendapatkan pengawasan dari kolonial. Terlebih pendidikan pada saat itu masih menjadi kegiatan yang mahal dan belum jamak ditemui. Pada novel *Rindu* karya Tere Liye, bidang pendidikan juga tidak bisa terelakkan dari mimikri. Tere Liye melakukan mimikri bidang pendidikan pada novel *Rindu* dengan menjabarkan kajian-kajian ilmu yang boleh diajarkan pribumi. Di antara ilmu-ilmu tersebut, terdapat pelajaran Bahasa Belanda. Bahasa Belanda menjadi pelajaran yang wajib dipelajari pribumi. Sehingga, tidak mengherankan jika masyarakat pribumi yang mampu mempergunakan bahasa Belanda dianggap sebagai orang yang terpelajar dan terpandang. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Kita juga harus memikirkan sekolah anak-anak selama di kapal. Mereka membutuhkan kelas sementara agar saat kembali tidak terlalu tertinggal. Apakah ada yang bisa mengajar pelajaran berhitung, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, dan bahasa Belanda?” (Liye, p. 58).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh pribumi yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye merupakan tokoh-tokoh yang terpelajar dan terpandang. Terlihat dari narasi yang digambarkan, walaupun mereka sedang melakukan perjalanan jauh dan memakan waktu yang sangat lama, mereka tidak boleh membiarkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang selalu dalam tekanan dan penjajahan. Mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan anak-anak sebagai penerus mereka walaupun masih berada dalam pengawasan ketat kolonial Belanda.

### 5. Mimikri dalam Transportasi

Selain mimikri pendidikan, mimikri juga terjadi dalam bidang transportasi. Hal ini dapat dilihat dari kecanggihan alat transportasi yang bernama *trem*. *Trem* yang kala itu dianggap sebagai alat transportasi maju karena selalu ditemukan di kota-kota besar yang ada di Eropa kini ada di Indonesia. Mimikri yang coba digambarkan Tere Liye dalam novel *Rindu* ini menjadikan Indonesia sebagai negara jajahan yang pernah merasakan teknologi yang sangat maju pada saat itu. Selain itu, Tere Liye dengan rinci mendeskripsikan bagaimana teknologi dalam bidang transportasi membuat Indonesia khususnya Surabaya

sebagai kota penting pada masa kolonial. Sehingga jalur transportasi dengan menggunakan *trem* dilakukan di kota Surabaya yang pada saat itu menjadi sentral jalur perekonomian dan perdagangan. Perhatikan data kutipan yang terdapat novel *Rindu* karya Tere Liye berikut ini.

“Zaman itu, transportasi massal kota Surabaya tidak kalah dengan kota-kota besar di Eropa. Pemerintah kolonial Belanda menganggap kota ini penting dalam strategi mereka. Khusus *trem* saja, ada dua jalur. Jalur utara menghubungkan pelabuhan, Pasar Turi, hingga Wonokromo. Jalur selatan menghubungkan Gunungsari, Karangpilang, hingga Mojokerto” (Liye, p. 124).

## 6. Mimikri dalam Mata Uang

Tokoh-tokoh pribumi yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tidak semuanya dinarasikan sebagai tokoh pribumi yang terpelajar dan keturunan bangsawan. Tere Liye juga menciptakan tokoh pribumi yang bekerja dengan kolonial. Sehingga, mimikri dalam hal mata uang tidak dapat terhindarkan. Orang-orang pribumi pada saat itu tidak keberatan jika dibayar dengan mata uang asing atau gulden. Bagi penduduk pribumi, selama mereka bisa menghasilkan uang, kemudian dibayar, dan upah pembayaran dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan menjadi sebuah permasalahan yang besar. Dengan demikian tidak mengherankan jika pada masa kolonial, mata uang yang digunakan dipasaran ada yang berasal dari negara belanda, yaitu gulden. Pembuktian itu dapat dilihat dari kutipan di berikut ini.

“Surat-surat perjalanan yang kau butuhkan. Sudah selesai. Juga ada beberapa gulden. Kapitein Phillips menyuruh bagian keuangan memberikan kau gaji di muka selama sebulan untuk membeli keperluan. Kau besok bisa belanja di pasar Surabaya” (Liye, p. 117).

## ***Perlakuan Kolonialisme terhadap Pribumi***

Interaksi yang terjadi antar tokoh dalam sebuah cerita akan menimbulkan gesekan yang memunculkan konflik sehingga membuat cerita semakin menarik. Pada novel *Rindu* karya Tere Liye ini gesekan-gesekan itu dapat memunculkan peristiwa-peristiwa yang menghadirkan konflik diantara tokoh, khususnya tokoh pribumi dan tokoh kolonial. Penulis dalam karya sastranya ingin menyampaikan sebuah pemikiran yang dominan terhadap suatu masa tertentu (Hajar, Waruwu, and Indriyanto). Sehingga tidak mengherankan jika Tere Liye membuat nama tokoh, latar dan alur yang menyerupai peristiwa tertentu di dalam novel *Rindu*. Beberapa tokoh yang terlibat langsung dengan kolonial diantaranya adalah Gurutta alias Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, Bonda Upe dan Ambo Uleng. Konflik yang muncul diantara tokoh pribumi dan kolonial tersebut kemudian memicu resistensi terhadap kolonialisme. Mereka mencoba untuk melawan ketidakadilan, penindasan dan kekangan yang dilakukan oleh kolonial terhadap pribumi. Berikut pemaparan perlakuan kolonial terhadap pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

### 1. Gurutta atau Ahmad Karaeng

Gurutta adalah salah satu tokoh utama pribumi yang merupakan tokoh resistensi yang paling kuat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Ia digambarkan sebagai seorang ulama masyhur di Makasar hingga Pare-pare. Gurutta atau Ahmad Karaeng merupakan keturunan dari Raja Gowa pertama yang memeluk Islam. Sebagai sosok yang bijak dan piawai dalam ilmu agama ia memiliki tutur kata yang lemah lembut. Tokoh Gurutta dijadikan sebagai tokoh panutan dan tempat semua orang meminta saran dan nasihat. Perangainya yang murah senyum dan ramah kepada siapa saja membuatnya mudah bergaul dan berbaur di semua kalangan. Penampilannya yang agamis membuat semua orang menghormati dan menyanyanginya. Hal itu yang membuat Gurutta tidak dapat terlepas dari perhatian dan pengawasan kolonial. Bahkan, Gurutta selalu mendapat perhatian khusus dari para kolonial. Ia mendapatkan dua perlakuan yaitu perlakuan baik dan perlakuan yang buruk bahkan cenderung kasar dari kolonial. Namun, semua perlakuan yang diterima oleh Gurutta selalu ia sikapi dengan ikhlas dan sabar. Perlakuan baik yang ditunjukkan oleh kolonial salah satunya dideskripsikan oleh tokoh kapten Phillips, Ruben dan Chef Lars. Kapten Phillips sangat menghormati dan menghargai Gurutta sebagai penumpang spesial yang berlayar di atas kapal yang dikemudikannya. Ia merasa terhormat dengan keberadaan Gurutta yang amat terkenal. Begitu pula Chef Lars yang memiliki sifat pemarah dan galak terhadap bawahannya namun sangat menaruh hormat kepada Gurutta. Hal ini sesuai dengan penemuan data kutipan berikut ini.

“Chef Lars mengangguk, "Masih ada sisa makanan. Tapi tunggu sebentar, akan kubuatkan masakan baru yang lebih lezat. Aku tidak akan membiarkan penumpang senior seperti Tuan memakan masakan dingin di kantinku. Itu tidak terhormat" (Liye, p. 23).

Perlakuan baik yang ditunjukkan oleh tiga tokoh kolonial tersebut sangat berbanding terbalik dengan perlakuan yang ditunjukkan oleh serdadu Belanda yang bernama Sergeant Lucas. Ia sengaja diutus oleh pemerintah Belanda selain untuk menjaga dan mengawasi perjalanan haji yang dilakukan oleh pribumi, ia juga ditugaskan untuk memantau semua gerak gerik yang dilakukan oleh Gurruta. Selain menganggap Gurutta sebagai pribumi yang berbahaya Sergeant Lucas juga memikirkan hal-hal yang sekiranya dapat dilakukan oleh Gurutta. Ia merasa jika Gurutta mampu menhasut seluruh penumpang kapal agar mengambil alih kapal dan melawan serdadu Belanda yang bertugas di atas kapal. Meskipun pernyataan Sergeant Lucas dibantah oleh Gurutta dengan senyuman dan sambil menggeleng atas tuduhan yang disampaikan oleh Sergeant Lucas, ia masih tidak mempercayai dan semakin marah hingga ingin menghabisi Gurutta dengan senjatanya.

““Omong kosong!" Wajah pimpinan serdadu Belanda merah padam saat kalimatnya dipotong Gurutta. Popor senjatanya terangkat, mengancam” (Liye, p. 39).

Bahkan, Sergeant Lucas juga selalu memeriksa buku-buku yang ada pada Gurruta. Ia tanpa segan membongkar dengan kasar benda-benda milik Gurruta. Selain itu, Sergeant Lucas juga membatasi ruang gerak Gurruta di atas kapal. Selama di atas kapal, mereka yang berniat haji, secara sukarela Gurruta memberikan kajian keagamaan agar mereka dapat melakukan hal-hal positif, kegiatan yang positif dan amalan-amalan yang baik sebelum tiba di tanah suci. Namun, meski sudah mendapatkan izin akan kegiatan yang dilakukan, materi atau kajian yang boleh dibahas Gurruta dalam pengajian yang dilakukan secara rutin selama perjalanan menuju tanah suci dibatasi dan harus mendapat persetujuan dari Sergeant Lucas.

## 2. Daeng Andipati

Daeng Andipati digambarkan sebagai seorang saudagar kaya yang baik hati dan dermawan yang berasal dari Makasar. Ia berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Ia juga berpendidikan tinggi dan sangat ahli dalam bernegosiasi. Hal itu yang membuat usahanya dalam berniaga maju pesat. Ia juga sudah memiliki keluarga yang bahagia dengan dua putri yang cantik dan pintar serta memiliki seorang istri yang baik. Hampir semua kolonial bersikap baik dan ramah kepada Daeng Andipati. Latar belakang keluarga kaya dan berpendidikan tinggi membuat Daeng Andipati mudah bergaul dan cepat akrab dengan kolonial. Walaupun terlihat sebagai manusia yang bahagia dan sempurna, ternyata Daeng Adipati memiliki masa lalu yang pahit yang tidak bisa dilupakannya.

Daeng Adipati sangat membenci ayah kandungnya yang sangat kejam dan kasar. Ayahnya yang suka memukul ibunya dan tidak peduli terhadap anak-anaknya menimbulkan rasa benci dan marah yang teramat besar. Hingga akhirnya Daeng Adipati membuktikan kepada ayahnya bahwa ia bisa sukses tanpa bantuan dari ayahnya sama sekali. Kesuksesan dan keluarga yang bahagia ternyata tidak mampu mengobati luka mendalam yang dirasakan oleh Daeng Adipati. Sehingga, ia memutuskan untuk melakukan perjalanan haji demi menyembuhkan dan menghilangkan rasa sakit hati dan luka yang amat dalam yang disebabkan oleh ayahnya. Sebab, meskipun ayahnya telah lama meninggal dunia, Daeng Adipati merasa jika ia masih merasa terluka dan belum bisa mengikhlaskan takdir dalam hidupnya.

"Ini Daeng Andipati, pedagang di Kota Makassar. Masih muda, kaya raya, pintar dan baik hati. Aku kenal dengannya saat dia dikirim orangtuanya sekolah di *Rotterdam School of Commerce* lima belas tahun lalu. Dia sedikit di antara penduduk setempat yang bisa sekolah tinggi di sana" (Liye, p. 11).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan modal kesuksesan dan pendidikan yang tinggi seorang manusia pribumi yang berasal dari daerah yang ada di Indonesia mampu membuatnya dikenal dan mudah berkumpul dengan semua kalangan. Baik dari kalangan pribumi maupun dari para kolonial. Walaupun demikian, perlakuan kasar juga diterima oleh Daeng Andipati sebagai masyarakat pribumi yang negara sedang terjajah. Hal itu terjadi ketika Daeng Andipati meminta memberikan waktu menyelesaikan makannya saat serdadu Belanda memintanya untuk ikut bersamanya saat itu juga. Meskipun ada

pembebasan terhadap pribumi dari kolonial, baik dari struktur sosial dan struktur kelas tetap saja kolonial yang memegang kekuasaan (Doran). Perhatikan data kutipan berikut ini.

“Tapi aku sedang sarapan. Tidak bisakah menunggu lima belas menit lagi.” Pinta Daeng Andipati. *Verdomd*. Kau tidak mendengar apa yang dia bilang? Sekarang juga!” Salah satu serdadu Belanda memotong lebih dulu, dengan intonasi kasar, membuat Ruben jadi salah-tingkah” (Liye, p. 76).

### 3. Bonda Upe atau Ling Ling

Bonda Upe atau Ling Ling dideskripsikan oleh Tere Liye dalam novel *Rindu* sebagai perempuan cina muslim yang selalu mengenakan pakaian cina dengan jilbabnya. Ia menawarkan diri sebagai guru mengaji bagi anak-anak selama perjalanan mereka menuju tanah suci menggunakan kapal uap kargo Blitar Holland milik Belanda. Di balik sifat lembut dan baik hati, Bonda Upe memiliki masa lalu yang kelam sehingga ia selalu dalam ketakutan dan tidak mudah bergaul. Bonda Upe sudah merasakan penderitaannya sejak masih kecil. Ayahnya yang gila judi tanpa pikir panjang menjadikan Bonda Upe sebagai taruhan. Akibat kekalahan ayahnya, Bonda Upe secara paksa dibawa oleh tentara Belanda. Setelah disekap selama berhari-hari bersama perempuan-perempuan lain yang sama tidak beruntungnya dengan Bonda Upe, mereka dipaksa untuk memilih antara mati kelaparan atau menjadi cabo (pelacur). Setelah Bonda Upe diambil paksa, penyiksaan tidak berhenti sampai di situ. Bonda Upe dan perempuan-perempuan lain yang memiliki nasib yang sama seperti Bonda Upe kemudian disekap dan tidak diberi makan agar mereka dengan suka rela menjadi cabo atau pelacur. Mereka dipaksa untuk memenuhi nafsu para kolonial dan pejabat tinggi yang berkuasa. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini.

"Saat itulah aku tahu tempat itu. Namanya Macao Po. Tempat paling nista di seluruh Batavia. Ibu-ibu itu dengan kalimat tegas, menjelaskan aturan main di tempat itu. Siapa pun yang ingin mati kelaparan, silakan tetap di kamar pengap. Mulai besok jatah makanan dikurangi separuhnya. Siapa pun yang mau hidup makmur, bergaya, bahkan terkenal hingga pejabat, orang-orang berkuasa, bisa keluar, asal bersedia menjadi... menjadi-- cabo" (Liye, p. 304).

Dengan berat hati profesi baru itu pun disandang oleh Bonda Upe hingga dewasa. Hingga suatu saat ia bertaubat dan melarikan diri dari sana. Masa lalu yang menimpa Bonda Upe itu akibat dari perlakuan dan ketidakadilan yang didapatkannya sebagai seorang anak dan sebagai seorang perempuan yang hidup pada masa penjajahan. Beruntung tetangga masa kecil yang mengetahui Nasib Bonda Upe terus mencari dan menyelamatkan Bonda Upe. Ia pun kini telah bersedia menikahi Bonda Upe. Namun, latar belakang Bonda Upe yang sengaja tidak dibuka karena ingin hidup menjadi perempuan yang lebih baik lagi akhirnya terungkap. Tokoh-tokoh pribumi lainnya akhirnya mengetahui mengapa Bonda Upe dan suaminya ingin melaksanakan ibadah haji pada masa kolonial tersebut. Hal itu dapat di lihat dari penemuan data kutipan berikut ini.

"Apa kabarmu, Ling? Lama sekali kita tidak bertemu. Mungkin enam-tujuh tahun lalu. Kau waktu itu adalah kembang paling terkenal di Macao Po, membuat iri gadis lain. Semua pejabat, saudagar, hingga perwira tinggi Belanda mengenalmu. Eh, sejak kapan kau memakai kerudung?" (Liye, p. 219).

### 4. Ambo Uleng

Ambo Uleng merupakan tokoh yang begitu pendiam dan tak banyak bicara. Ia dideskripsikan Tere Liye dengan rahang pipi yang tegas dan tatapan mata yang tajam khas pelaut Bugis. Ia dikisahkan sedang mengalami patah hati dan mencoba mencari pelarian dengan bekerja pada kapal uap kargo Blitar Holland dalam novel *Rindu* tersebut. Hidup yang dijalankan Ambo Uleng sejak usia dini sudah berat dan keras. Ia adalah seorang anak pelaut yang sering diajak ayahnya hidup di lautan lepas bersama keluarganya. Petualangan hidup yang dijalani keluarga Ambo Uleng dalam menaklukkan lautan dan menjalani hidup mendidik Ambo Uleng menjadi laki-laki yang tangguh dan kuat. Terlebih sejak ayah yang menjadi panutannya hilang ditelan ombak dan tak kembali untuk selamanya.

Sebagai anak laki-laki, mau tidak mau ia harus siap bertempur dengan kerasnya kehidupan. Sifatnya yang pendiam dan tak mau bergaul membuat orang-orang di sekelilingnya tidak mengetahui bakat yang dimilikinya. Berkat pengalamannya di laut lepas tak heran bila ia sangat mahir dalam persoalan mata

angin dan arah di laut lepas. Kerasnya hidup yang dilalui oleh Ambo Ulang membuatnya sudah terbiasa diperlakukan seenaknya. Perlakuan buruk yang sangat jelas digambarkan oleh Tere Liye dalam novel *Rindu* tampak pada saat ia bertemu dengan kolonial. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut ini.

"Kau pikir kau petugas yang menekan *horn*, hah? Atau kau pikir kau adalah penumpang kelas VIP? Baru masuk kantin setelah peluit terdengar, dan kami semua menunduk menyambutmu? *Jij*, lihat itu jam, pukul berapa sekarang?" Kepala Koki meledak marahnya. Spatula itu ditekankan berkali-kali ke perut Ambo Ulang yang menunduk" (Liye, p. 166).

Meskipun banyak kolonial yang memperlakukan Ambo Ulang dengan kasar dan seenaknya, Tere Liye masih memberikan gambaran bahwa tidak semua kolonial memperlakukan masyarakat pribumi dengan semena-mena. Terbukti dengan adanya tokoh kolonial yang memiliki rasa simpati dan baik hati kepada tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* ini. Seperti tokoh kolonial yang bernama Kapten Phillips dan Ruben si Boatswai. Selain memperlakukan baik Gurutta, mereka juga memperlakukan Ambo Ulang dengan rasa kemanusiaan dan ramah sejak awal pertemuan.

"Itu gajimu, Ambo, sesuai dengan posisimu sebagai kelasi. Kapitein Phillips menggunakan standar yang sama, tidak peduli apakah kau pelaut Eropa, Asia, atau Afrika sekalipun, tanpa diskriminasi. Jika besok kau naik pangkat, gajimu disesuaikan, Bagus sekali bukan? Ah, andai saja kita bisa memilih, akan kupilih Kapitein Phillips menggantikan Ratu Belanda dengan pemahaman sebaik itu." Ambo Ulang memasukkan kembali lembaran uang gulden ke dalam cokelat" (Liye, p. 118).

### ***Resistensi yang Dilakukan Pribumi terhadap Kolonialisme***

Resistensi mutlak atau tegas merupakan bentuk perlawanan dan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah (pribumi) terhadap otoritas kolonial yang dirasakan dan dilakukan baik secara terorganisasi dengan menyerang langsung pada kehadiran (neo) kolonial melalui tindakan ataupun perlawanan secara individu. Berikut akan dijabarkan bentuk resistensi mutlak atau tegas yang dilakukan pribumi terhadap kolonialisme.

#### **1. Resistensi dengan Pemberontakan**

Resistensi yang dilakukan pribumi terhadap kolonialisme pada novel *Rindu* karya Tere Liye salah satunya dideskripsikan dengan cara pemberontakan terhadap kolonial. Masyarakat pribumi secara sistematis akan melakukan partisipasi atau perlawanan terhadap pencurian tanah pribumi (Dutta and Elers). Sehingga wajar jika suatu wilayah yang terjajah akan melakukan pemberontakan demi merebut tanah mereka lagi. Pemberontakan yang dideskripsikan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye tidak hanya berasal dari satu daerah saja, tetapi juga dari kerajaan atau kesultanan yang ada di seluruh Indonesia. Daerah-daerah yang dinarasikan oleh Tere Liye melakukan pemberontakan hanyalah wilayah yang di lalui oleh kapal uap kargo Blitar Holland. Setiap deskripsi pemberontakan yang dikisahkan oleh Tere Liye selalu menghadirkan tokoh-tokoh pahlawan yang terkenal gigih dan berani memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Daerah pertama yang dideskripsikan melakukan resistensi dalam bentuk pemberontakan berasal dari Kesultanan Gowa yang ada di Kalimantan dan Kesultanan Banten yang ada di tanah Jawa. Tokoh resistensi yang dideskripsikan adalah Syekh Yusuf. Hal itu dapat terlihat dari kutipan di bawah ini.

"Komandan Belanda berseru semakin kesal, "Kalian tidak ada di sini ketika Kesultanan Gowa memberontak. Ribuan serdadu Belanda tewas karena hasutan seseorang yang sama persisnya dengarnya, Syekh Yusuf. Dibuang orang itu ke Banten, dia malah menghasut Sultan Ageng Banten agar berperang dengan Belanda. Lagi-lagi ribuan serdadu tewas dibantai *inlander* bengis. Dibuang lagi ke Sri Lanka. Tapi orang itu tidak berhenti, tetap bisa bicara dengan ribuan muridnya, orang-orang yang singgah naik haji. Itu orang terus menyebarkan paham penuh kebencian, hingga akhirnya kami buang ke *Cape Town*, Afrika Selatan. Tamat riwayatnya di sana" (Liye, p. 39).

Selain Syekh Yusuf, resistensi pemberontakan tokoh pribumi kedua yang sangat ditakuti kolonial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah pemuda yang berumur dua puluh empat tahun yang sudah menjadi panglima perang paling masyhur di wilayah timur, dialah Sultan Hasanuddin. Resistensi yang

dilakukan Sultan Hasanuddin mampu menggetarkan serdadu Belanda hingga Eropa. Resistensi tersebut dapat dilihat dari data kutipan berikut ini.

"Tentara Kompeni di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman memerintahkan seluruh kerajaan tunduk kepada Belanda, Pemuda ini menolak mentah-mentah, dia melakukan perlawanan. [...]. Ribuan prajuritnya mati. Kemerdekaan harus ditebus lewat air mata, darah, di seluruh yang ada" (Liye, p. 100).

"Kompeni menjulukinya *De Haav van De Oesten*, Ayam Jantan dari Timur. [...]. Yang kokok suaranya mampu menggetarkan serdadu Belanda hingga Eropa sana, Pemuda itu adalah Sultan Hasanuddin. Makamnya ada di Katangka, di dekat masjidku" (Liye, p. 101).

Resistensi dalam bentuk pemberontakan tokoh pribumi terhadap kolonialisme selanjutnya adalah dari tokoh Syekh Raniri. Syekh Raniri dideskripsikan oleh Tere Liye berasal dari Aceh. Ia seorang ulama besar yang sangat berani dan memiliki sebuah pesantren di Aceh. Syekh Raniri sudah sangat lama melakukan pemberontakan terhadap kolonialisme. Resistensi dalam bentuk pemberontakan dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang dilakukan oleh Syekh Raniri terhadap kolonialisme dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Semua musnah dalam semalam. Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan paham perang *fi sabilillah* ke rakyat Aceh. Dalam semalam, aku kehilangan dua orang paling kusayangi. Guruku, Syekh Raniri, dan calon istriku Cut Keumala. Hidupku yang sebelumnya begitu indah, dalam semalam, langsung menghujam ke dasar bumi. Seluruh kesedihan menyergapku" (Liye, p. 106).

Selain tokoh-tokoh pribumi yang telah diapresiasi oleh negara sebagai pahlawan Indonesia, resistensi tokoh pribumi selanjutnya yang melakukan pemberontakan terhadap kolonialisme dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah tokoh pribumi utama dalam novel ini. Ia adalah Gurutta atau Ahmad Karaeng yang menjadi tokoh sentral dan memiliki pengaruh dalam melakukan resistensi. Tokoh pribumi Gurutta turut melakukan resistensi dalam pemberontakan melawan penjajah di tanah kelahirannya. Narasi yang dilakukan Tere Liye dalam penggambaran bentuk resistensi ini dinarasikan setahun setelah melakukan perjalanan haji. Gurutta ikut melawan kolonialisme di tanah Bugis dengan gagah berani memimpin langsung pemberontakan untuk memperoleh kemerdekaan. Hal itu dapat terlihat dari data kutipan berikut ini.

"Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. Gurutta Ahmad Karaeng dengan gagah berani memimpin perlawanan di Tanah Bugis. Namanya memang tidak semasyhur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya. Tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidupnya" (Liye, pp. 542-543).

Selain para tokoh pribumi yang menjadi tokoh utama dalam novel *Rindu* di atas, Tere Liye juga menggambarkan resistensi yang dilakukan rakyat Indonesia dalam mengusir penjajah. Resistensi tersebut dinarasikan dalam alur cerita novel *Rindu*. Tepatnya saat kapal yang membawa mereka singgah di kota Surabaya untuk membawa jamaah yang ingin berangkat melaksanakan ibadah haji. Peristiwa ini terjadi ketika Daeng Andipati mengajak Anna dan Elsa untuk berbelanja keperluan mereka di Pasar Turi, Surabaya. Peristiwa pemberontakan tersebut dikisahkan terjadi antara masyarakat pribumi yang melakukan pemberontakan dengan cara melemparkan peledak ke serdadu Belanda. Akibat dari peristiwa tersebut, tokoh anak-anak yang bernama Anna terpisah dari ayah dan kakaknya saat berbelanja di pasar tersebut. Resistensi pemberontakan tersebut dapat dilihat dari kutipan pemberontakan berikut ini.

"Dari atas dek sini, terlihat jelas kepul asap dikejauhan, sisa kejadian di pagi tadi. Pos serdadu Belanda di Pasar Turi terbakar, hancur lebur. Beberapa toko juga ikut terbakar. Serangan perjuangan kemerdekaan itubesar dan mematikan. Setengah jam serdadu Belanda mencoba bertahan di Pasar Turi. Kolonel Belanda memerintahkan mengirim empat peleton bantuan dari pos

jembatan merah. Pertempuran berlangsung sengit, berjam-jam hingga akhirnya mereka berhasil memukul *inlander* pemberontak” (Liye, p. 131).

## 2. Resistensi dengan Bernegosiasi

Salah satu bentuk perlawanan lain yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ini dilakukan oleh tokoh pribumi utama Daeng Andipati. Tindakan Daeng Andipati dalam melakukan resistensi terhadap kolonialisme dilakukan dalam bentuk bernegosiasi. Daeng Andipati selalu menggunakan perundingan dan negosiasi dalam menghadapi kolonial yang bertindak semena-mena dan tidak adil. Tokoh yang dinarasikan Tere Liye sebagai saudagar kaya dan terpelajar ini menggunakan keahliannya dengan tenang dan bijak dalam berunding dengan tidak merugikan pihak pribumi. Hal ini dapat dibuktikan dari data kutipan berikut ini.

“Percakapan itu masih alot lima menit kemudian. Tapi, mau semasam apa pun wajah Sergeant Lucas, tawaran Daeng Andipati sebenarnya adalah jalan keluar yang menarik. Lebih baik mengurus satu kakek tua dibanding menghadapi ribuan penumpang yang marah. Apalagi dengan janji mereka sendiri yang akan menghentikan kegiatan tersebut jika melanggar kesepakatan, itu sangat menguntungkan. Sergeant Lucas mendengus, *verdomme*, baiklah. Lantas berseru meminta pena dan kertas. Akan ia tulis semua daftar paham yang terlarang disebar oleh *inlander* ini. Semua ide tentang kemerdekaan, kesetaraan, dan sebagainya, itu terlarang” (Liye, p. 34).

## 3. Resistensi dengan Sindiran

Resistensi yang dilakukan tokoh pribumi terhadap kolonialisme juga dideskripsikan oleh Tere Liye dalam bentuk yang halus, yaitu berupa sindiri kepada kolonial. Resistensi itu terjadi ketika serdadu Belanda melakukan pembongkaran secara brutal terhadap barang bawaan Gurutta. Hal itu dapat dilihat dari data kutipan berikut ini.

"Omong-kosong. Akui saja kau membawa buku-buku penuh hasutan agar melawan pemerintah sah Hindia Belanda." Pimpinan serdadu mendelik, mengangkat buku itu hanya lima senti dari wajah Gurutta. "Karena kau tidak bisa membaca isinya, mijn vriend, bukan berarti sebuah buku otomatis jadi buruk." Gurutta masih tersenyum, menyindir dengan sangat lembut” (Liye, pp. 36-37).

Resistensi dalam bentuk sindiran yang dilakukan oleh tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dilakukan oleh Gurutta. Gurutta yang seorang cendekiawan sekaligus tokoh Islam yang berpengaruh di tanah Bugis, melontarkan sindiran sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonial karena telah membongkar dengan kasar isi tasnya. Bahkan, serdadu Belanda telah menuduh kalau Gurutta menulis buku yang dapat membahayakan kolonial dalam tulisan Arab Gundul. Menerima tuduhan tersebut Gurutta merasa tidak terima dan melakukan resistensi dalam bentuk sindiran dengan mengatakan bahwa serdadu Belanda tidak bisa membaca.

## 4. Resistensi dengan Menulis Buku

Tokoh pribumi Gurutta yang merupakan tokoh resistensi utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, memiliki banyak cara dalam menunjukkan resistensinya. Selain dengan melakukan pemberontakan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tokoh Gurutta juga menulis buku untuk menyebarkan paham kemerdekaan kepada masyarakat pribumi. Hal ini dapat dilihat dari data kutipan berikut ini.

"Kau bertanya ada apa?" Sergeant Lucas membanting tumpukan kertas yang telah dijilid rapi ke atas meja panjang, "Lihat sendiri! Lihat judul buku berbahaya ini." "KEMERDEKAAN ADALAH HAK SEGALA BANGSA" Kalimat itu tertulis rapi di sampul depan buku yang baru saja di selesaikan Gurutta tadi sore. Ruben menatap Sergeant Lucas tidak mengerti, apa bahayanya sebuah buku? "Buku ini lebih berbahaya dibandingkan seribu pasukan *inlander*, Kelasi *Boatswain*. Buku ini lebih berbahaya dibandingkan ceramah di hadapan ribuan orang. Dia memang tidak menghasut penumpang saat ceramah di masjid, tapi setiap hari dia ternyata menyiapkan sesuatu yang lebih serius. TANGKAP KAKEK TUA ITU!" (Liye, p. 506).

Gurutta menyadari jika yang bisa ia lakukan dalam menghadapi dan mengusir penjajah adalah dengan menulis sebuah buku. Hal tersebut ia lakukan sebab di usianya yang sudah lanjut, ia sadar tidak mungkin bisa melawan serdadu-serdadu muda kolonial. Ia juga sudah mencoba melakukan perlawanan dengan cara berorasi, melakukan ceramah-ceramah kepada masyarakat pribumi untuk melawan ketidakadilan dan kesengsaraan sebagai negara terjajah. Namun, perlawanan dalam berorasi tersebut mengakibatkan ia menjadi target kolonial yang paling diawasi dan dipantau gerak geriknya, hingga materi ceramah saja ia harus mendapatkan persetujuan dari kolonial. Sehingga, dengan cara menuliskan Gurutta merasa itu sebagai usaha terbaiknya selama melakukan perjalanan haji untuk membela tanah kelahirannya.

### 5. Resistensi dengan Birokrasi Pemerintahan Belanda

Perjalanan haji yang diidamkan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia tidak dapat dengan mudah dilakukan oleh tokoh pribumi bernama Gurutta. Gurutta yang kerap mendapat perlakuan diskriminatif dari kolonial harus melakukan banyak perlawanan terhadap kolonialisme. Termasuk perlawanan yang sudah disiapkan oleh Gurutta agar ia dapat dengan mudah pergi menjalankan ibadah haji ke tanah suci. Melalui resistensi dalam bentuk birokrasi pemerintahan Belanda, Gurutta mencoba untuk dapat melakukan aktivitas keagamaan tanpa kekangan dari pihak mana pun termasuk dari serdadu-serdadu Belanda yang selalu mengawasi dan menghentikan kebebasannya. Perhatikan data kutipan berikut ini.

“Komandan serdadu masih mengangkat senjatanya. Gurutta mengeluarkan selebar kertas lain dari saku bajunya. "Ini surat izin resmi dari Gubernur Jenderal De Jonge dari Batavia. Dia mengizinkanmu untuk melakukan perjalanan ini. Silakan kau baca, Sergeant. "Kau tidak bisa mengabaikan surat izin dari Gubernur Jenderal di Batavia, *mijn vriend*," Gurutta tersenyum, "Bahkan Kolonel Vooren komandan kalian di Makassar pun tidak bisa” (Liye, p. 40).

Perlakuan yang kasar dan tidak hormat yang kerap diberikan serdadu-serdadu Belanda terhadap Gurutta menjadikan Gurutta selalu mempersiapkan segala hal agar bisa Merdeka melakukan apa saja. Bahkan, demi kelancaran berubah Gurutta harus ke Batavia terlebih dahulu untuk meminta surat persetujuan dirinya diizinkan mengikuti rombongan haji melalui kapal uap kargo tersebut.

### 6. Resistensi dengan Strategi untuk Merdeka

Bentuk resistensi pribumi yang terdapat dalam novel *Rindu* terhadap kolonialisme juga dideskripsikan Tere Liye melalui strategi untuk memperoleh kemerdekaan. Strategi itu disampaikan oleh tokoh yang bernama Bapak Mangoenkoesoemo yang merupakan tokoh berpendidikan yang menerima tawaran sebagai guru anak-anak selama perjalanan ke tanah suci. Hal itu dapat terlihat dari data kutipan berikut ini.

"Kesempatan untuk merdeka, Daeng. "Bapak Soerjaningrat yang menjawab, "Perubahan kekuasaan didunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan fisik atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka" (Liye, p. 158).

Bapak Soerjaningrat yang memiliki pendidikan tinggi dan bersekolah hingga ke luar negeri dapat membaca situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Sehingga, ketika kabar pemerintah colonial Belanda mulai pendapat saingan dari Jepang, Bapak Soerjaningrat mencoba melakukan resistensi dalam bentuk penyusunan strategi untuk merdeka. Jika Belanda dan Jepang saling berebut kekuasaan di tanah yang terjajah, maka itu merupakan kesempatan bagi penduduk Indonesia untuk melakukan perlawanan besar-besaran dan memerdekakan diri dari penjajah.

### 7. Resistensi dengan Menolak Menjadi Budak Seks

Bentuk resistensi yang terakhir dalam novel *Rindu* karya Tere Liye adalah penolakan atas penindasan dan kekerasan terhadap perempuan pada masa kolonial. Tokoh yang melakukan resistensi tersebut adalah Bonda Upe atau Ling Ling. Ia dengan segenap tenaga dan seteguh hati berusaha ingin terbebas dari siksaan menjadi budak seks yang terpaksa dilakukannya. Siksaan yang dialami oleh Bonda Upe agar menjadi budak seks dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Aku mulai paham permainan itu. Mereka sedang 'mendidik' kami menjadi cabo. Mereka tidak memaksa, mereka ingin pilihan menjadi cubo itu datang dari kami sendiri dengan permainan yang mereka ciptakan. Lima gadis keluar lagi malam itu, memilih menjadi pelacur dari pada hidup sengsara di dalam kamar pengap. Besok harinya, jatah makanan dikurangi lagi separuhnya. Mereka kejam sekali" (Liye, p. 305).

Akibat trauma yang dialami oleh Bonda Upe karena penyiksaan dan menyaksikan langsung kematian gadis-gadis yang mencoba bertahan, akhirnya Bonda Upe memutuskan mengikuti permainan mereka dan menjadi seorang cabo atau pelacur. Walaupun demikian, Bonda Upe terus berusaha untuk lepas dari penderitaan dan penyiksaan yang dilakukan terhadapnya. Ia sudah mencoba untuk kabur, namun sayang ia tertangkap dan disiksa dengan cara dipukul berulang-ulang oleh tukang pukul di hadapan cabo lainnya agar tidak ada cabo lain yang berani melawan dan memberontak seperti dirinya. Berbagai cara dilakukan oleh Bonda Upe agar bisa kabur dari Macao Po, termasuk saat hendak kabur bersama dengan sahabatnya yang kini telah menjadi suaminya, yaitu Enlai. Mereka telah membuat ibu-ibu yang berdandang tebal segera mengetahui niat mereka untuk lari dari tempat hina itu. Akhirnya ibu tersebut mengunci Bonda Upe agar tidak bisa melarikan diri. Akhirnya takdir baik berpihak kepada Bonda Upe dan Enlai. Peristiwa pembunuhan yang terjadi di Macao Po membuat Bonda Upe berhasil kabur dari Macao Po dan lari sejauh mungkin agar tidak tertangkap dan kembali ke tempat hina itu lagi. Peristiwa itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Salah satu perwira tinggi Belanda ditemukan tewas di kamar cabo, ditusuk pisau. Perwira itu masih kerabat dekat kerajaan Belanda di Amsterdam. Markas tentara Belanda marah besar, Gubernur Jenderal mengirim tentara untuk menutup paksa Macao Po. Banyak orang ditangkap, cabo-cabo melarikan diri. Sedangkan aku yang ditemukan dalam kamar pengap bersama gadis lain dibebaskan oleh tentara Belanda. Enlai kemudian membawaku pergi dari Batavia" (Liye, p. 308).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat terlihat jika hasil temuan yang didapatkan dalam penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Misalnya saja penelitian yang dilakukan Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma, dan Mekar Ismayani tahun 2019 dengan judul *Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra*. Meskipun sumber data yang digunakan sama, yaitu novel *Rindu* karya Tere Liye, hasil yang ditemukan berbeda. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat konflik eksternal dan internal pada setiap tokohnya. Sedangkan pada penelitian ini, secara lebih spesifik mengidentifikasi tokoh-tokoh pribumi yang melakukan resistensi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Selain itu, ditemukan bentuk mimikri dan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi.

## Simpulan

Novel *Rindu* karya Tere Liye memiliki cerita yang menarik, baik dari alurnya hingga karakter dari setiap tokohnya. Sebagai peraih novel terbaik tentu banyak aspek yang bisa digali dari novel *Rindu* karya Tere Liye ini. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi terhadap kolonialisme dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian postkolonial ini menghasilkan tiga temuan utama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye melakukan resistensi dengan cara mimikri, yang terdiri dari: (a) mimikri dalam bahasa, (b) mimikri dalam arsitektur, (c) mimikri dalam pemberian nama, (d) mimikri dalam pendidikan, (e) mimikri dalam transportasi, dan (f) mimikri dalam mata uang. Selain itu, perlakuan yang diterima oleh tokoh-tokoh pribumi sebagai manusia terjajah menjadi salah satu sumber tokoh-tokoh pribumi melakukan resistensi. Tokoh-tokoh pribumi yang bersinggungan langsung terhadap kolonial yaitu Gurutta atau Ahmad Karaeng, Daeng Andipati, Bonda Upe, dan Ambo Uleng. Adapun bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pribumi dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terdiri dari: (a) resistensi dengan pemberontakan, (b) resistensi dengan bernegosiasi, (c) resistensi dengan sindiran, (d) resistensi dengan menulis buku, (e) resistensi dengan birokrasi pemerintahan Belanda, (f) resistensi dengan strategi untuk merdeka, dan (g) resistensi dengan menolak menjadi budak seks.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada Universitas Budi Darma yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini dan kepada keluarga yang tanpa henti terus memotivasi agar penelitian ini selesai tepat waktu dengan baik.

## Daftar Rujukan

- Asri, Iit Purnama. "Resistensi Tokoh Aku Terhadap Kolonialisme Di Musirawas Dalam Novel Kepunan Karya Benny Arnas." *Jurnal Penelitian Humaniora* 21.1 (2020): 43–54. Web.
- Atikurrahman, Moh et al. "Sejarah Pemberontakan Dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, Dan Kolonialisme Dalam Sitti Nurbaya." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 3.1 (2021): 1–22. Web.
- Carey, Jane, and Ben Silverstein. "Thinking with and beyond Settler Colonial Studies: New Histories after the Postcolonial." *Postcolonial Studies* 2 Jan. 2020: 1–20. Web.
- Darmawan, Rusdian Noor, and Joko Santoso. "Mimikri Dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonialisme Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial." *CARAKA* 4.1 (2017): 33–58. Web.
- Doran, Christine. "Postcolonialism, Anti-Colonialism, Nationalism and History." *International Studies* 56.2–3 (2019): 92–108. Web.
- Dutta, Mohan J., and Steve Elers. "Public Relations, Indigeneity and Colonization: Indigenous Resistance as Dialogic Anchor." *Public Relations Review* 46.1 (2019): 1–9. Web.
- Hajar, Ibnu, Kasih Kristina Waruwu, and Kristiawan Indriyanto. *Karakter Perempuan Dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi*. Vol. 7. N.p., 2023. Web.
- Khalifa, Muhammad A. et al. "Toward an Indigenous, Decolonizing School Leadership: A Literature Review." *Educational Administration Quarterly* 55.4 (2018): 1–44. Web.
- Lestari, Erawati Dwi. "Relasi Pribumi Dan Kolonialis Dalam Cerpen 'Kutukan Dapur' Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Postkolonial)." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.1 (2020): 23–35. Web.
- Liye, Tere. *Rindu*. Jakarta: Republika, 2014. Print.
- Maghfiroh, Devi Laila, and Moh Zawawi. *Resistensi Perempuan Dalam Film For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Feminisme Naomi Wolf*. Vol. 15. N.p., 2020. Web.
- Munshi, Debashish, Priya Kurian, and Jordi Xifra. "An (Other) 'Story' in History: Challenging Colonialist Public Relations in Novels of Resistance." *Public Relations Review* 43.2 (2017): 1–9. Web.
- Neisya, Neisya, Fitria Aprilia, and Puspa Lutpiyana Duwi Lestari. "Cultural Identity Construction in the Novel 'East Wind: West Wind' by Pearl S. Buck." *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7.1 (2022): 13–23. Web.
- Plys, Kristin. "The Poetry of Resistance: Poetry as Solidarity in Postcolonial Anti-Authoritarian Movements in Islamicate South Asia." *Theory, Culture and Society* 37.7–8 (2020): 295–313. Web.
- Ratna, N. K. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013. Print.
- Ravenscroft, Alison. "Strange Weather: Indigenous Materialisms, New Materialism, and Colonialism." *Cambridge Journal of Postcolonial Literary Inquiry* 1 Sept. 2018: 353–370. Web.
- Rowe, Aimee Carrillo, and Eve Tuck. "Settler Colonialism and Cultural Studies: Ongoing Settlement, Cultural Production, and Resistance." *Cultural Studies - Critical Methodologies* 1 Feb. 2017: 1–11. Web.
- Susilowati, Enik Zuni, and Titik Indarti. "Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)." *Bapala* 5.2 (2018): 1–11. Web. 12 Sept. 2023.
- Zulfikar, Moh. Fikri, Djoko Saryono, and Moch Syahri. *Bentuk Resistensi Terbuka Kaum Tani Dan Buruh Dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra Di Koran Harian Rakjat*. N.p., 2021. Web.